

MEMBANGUN KESADARAN KOMUNIKASI LINGKUNGAN DEMI MEWUJUDKAN ACEH BERSIH 2024

Muhammad Aminullah

Dosen Pada IAI Al-Aziziyah, Samalanga dan Peneliti pada ICNS Alamtologi, Malaysia.
aminullahtengku@gmail.com

Article:

Received: Maret, 2023

Accepted: April, 2023

Published: Juni, 2023

© 2023 The Author(s).



This is an open-access article
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Abstrak: Kajian ini perlu dilakukan untuk memahami komunikasi lingkungan, sehingga mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mewujudkan aceh bersih merupakan perintah yang sangat tegas dalam islam yaitu kebersihan bagian dari iman. Konsep ini dipahami bahwa orang yang beriman diwajibkan dalam keadaan bersih. Membentuk Masyarakat sadar kebersihan perlu adanya pendekatan komunikasi lingkungan yang aktif dalam menerjemahkan makna kebersihan secara jelas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan teoritis dan fenomenologis. Data diambil dari berbagai literatur dan dokumentasi yang relevan. Data dianalisis dalam bentuk content analisis dan eksplorasi teori. Hasil penelitian menemukan bahwa Kebersihan merupakan naluri manusia. Kesadaran bersih harus dimulai dari niat dan implementasi pada diri sendiri. Aceh bersih menggambarkan masyarakat berhasil menjaga kebersihan, sebagai wujud mengimplementasikan nilai komunikasi lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan Aceh kotor juga berasal dari nilai tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungannya. Untuk membuktikan masyarakat Aceh sebagai masyarakat yang beriman, maka pasti dapat dilihat aplikasi keimanannya pada nilai kebersihan.

Correspondence Address:

aminullahtengku@gmail.com

Kata Kunci: Komunikasi lingkungan, kesadaran, mewujudkan, Aceh bersih

PENDAHULUAN

Kebersihan merupakan sebagian dari iman. Merupakan implementasi ataupun pengembangan makna daripada sebuah hadis yang disebut “bersuci sebagian dari iman, HR. Muslim: 328” (Suyuthi, *Al-Jami` Ash-Shaghir*, Jld II, tt: 57). Kata-kata “kebersihan” merupakan pengembangan dari makna suci yang tersebut dalam sebuah hadis yang shahih. Selain demikian, pernyataan ini selalu disampaikan oleh semua pihak dalam

menjaga lingkungan yang bersih. Pernyataan ini memberi penjelasan dalam berbagai perspektif, antara lain menganjurkan kepada orang Islam untuk selalu menjaga kebersihan baik pada diri sendiri, lingkungan perumahan, lingkungan masyarakat, fasilitas umum, bahkan ada juga yang mendefinisikan kepada kebersihan hati daripada prasangka atau perasaan yang tidak baik.

Berbicara kebersihan, semua orang pasti mengharapkan kebersihan itu terwujud dalam kehidupan sehari-hari, baik pada lingkungan pribadi maupun pada lingkungan masyarakat umum. Hal ini disebabkan dasar ciri khas manusia adalah berawal dari yang bersih ataupun disebut dengan *fitrah* (Achjar, 2009: 9). Namun kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, nilai kebersihan pada lingkungan umum secara fenomena, sangat jauh daripada harapan dan ciri khas sebagai sifat manusia yang sebenarnya.

Seharusnya orang yang beriman adalah orang yang bersih dari semua bentuk kekotoran, hal ini disebabkan kebersihan merupakan bagian daripada iman. Namun sangat disayangkan apabila kita lihat terutama tempat atau fasilitas umum untuk tempat beribadah bagi orang yang beriman, masih belum terlihat hasil daripada aplikasi kebersihan sebagian daripada iman, seperti toilet di mesjid-mesjid, toilet di surau tempat shalat, sarana tempat berwudhuk, sampah berserakan di sepanjang jalan, membuang sampah dipinggir jalan, membuang sampah bukan pada tempat yang disediakan, meludah dahak di sembarangan tempat, membuang sampah dalam sungai, membuang sampah dalam selokan aliran air, dan lain-lain. Hal ini sebenarnya menjadi masalah yang serius untuk mengkaji dan memahami, supaya dapat mengatasinya dengan baik dan berkelanjutan. Nilai kebersihan sebenarnya harus selalu diaplikasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan menjadi kewajiban dan tanggung jawab pada diri masing-masing yang menyakini dirinya sebagai orang yang beriman. Hal ini supaya sesuai dengan slogan yang selalu diucapkan bahwa islam adalah agama yang suci dan bersih, maka orang islam yang beriman pasti menjalani kehidupan dalam keadaan bersih pada dirinya dan bersih pada tempatnya.

Selain demikian, konsep kebersihan sebenarnya secara tidak langsung sudah dianjurkan dalam literatur kitab-kitab fiqh klasik yang umumnya dipelajari oleh masyarakat Aceh, buktinya semua kitab-kitab klasik dalam bidang fiqh yang dipelajari di Aceh dimulai

dengan pembahasan *thaharah*. Makna daripada *thaharah* sebenarnya bukan hanya makna bersuci saja, namun juga dapat dipahami sebagai makna kebersihan. Oleh karena itu, masyarakat aceh sebenarnya sangat tidak asing dengan memahami tentang masalah kebersihan.

Masyarakat Aceh umumnya masalah kebersihan sudah mulai dididik dari masa kanak-kanak ketika belajar shalat. Masa pendidikan tersebut diajarkan cara bersuci dari hadas dan najis, cara membersihkan tempat-tempat yang kotor, dan sebagainya dengan tujuan dapat melaksanakan shalat dalam keadaan bersih, supaya sah shalatnya. Namun kelakuan tersebut biasanya dilakukan apabila ada yang memerintahkan, ataupun ada yang menyuruhnya seperti di pesantren adanya gotong royong kebersihan, di surau adanya gotong royong membersihkan segala fasilitasnya.

Seharusnya kesadaran menjaga kebersihan merupakan tanggung jawab bersama, yang harus dimulai dari diri masing-masing untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut. Dalam konsep membangun kesadaran diri dalam menjaga kebersihan, perlu membangun kesadaran komunikasi lingkungan. Kesadaran komunikasi lingkungan merupakan satu tanggung jawab umat manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan. Apapun yang diaplikasikan dalam lingkungan, pasti memberi efek kepada kehidupan manusia juga. Apabila hubungan baik dalam menjaga lingkungan, maka pasti menghasilkan nilai baik pada lingkungan, begitu juga sebaliknya.

Adapun yang menjadi statemen antara lain, hubungan manusia dengan lingkungan bagaikan darah dengan daging, atau zat dengan sifat. Rusaknya lingkungan pasti rusak kehidupan manusia, harmoninya lingkungan pasti harmoni kehidupan manusia. Buktinya bersih pangkal sehat, kotor pangkal sakit. Berdasarkan penjelasan tersebut maka yang menjadi fokus dalam kajian ini antara lain, bentuk komunikasi lingkungan, membangun kesadaran dalam menjaga kebersihan, solusi mewujudkan aceh bersih 2024.

KAJIAN TEORITIS

Teori komunikasi lingkungan pada dasarnya disebut *environmental communication theory*. Teori dijelaskan oleh Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss dalam *Encyclopedia of Communication Theory* dapat dipahami yaitu komunikasi yang menghubungkan manusia

dengan semua unsur yang ada diseluruh lingkungan hidup. (Littlejohn,tt). Teori ini dapat digunakan untuk mengkaji tentang interaksi manusia dengan non manusia, karena teori ini dapat membentuk hubungan komunikasi manusia dengan lingkungan sekalian alam. Mempelajari komunikasi lingkungan dapat mengarahkan kita untuk menumbuhkan sikap peduli kepada lingkungan dengan cara menjaga keharmonian dunia secara alami, hal ini disebabkan komunikasi tersebut memiliki efek luas pada saat adanya krisis lingkungan, terutama yang disebabkan oleh manusia.

Komunikasi lingkungan menurut Robert Cox, sebagaimana dapat dipahami dalam bukunya '*Environmental Communication and Public Sphere*' adalah alat pragmatis dan konstitutif untuk mengajarkan, mengajak, mendorong, atau memberitahukan seseorang untuk peduli terhadap lingkungannya. Selain itu komunikasi lingkungan juga berfungsi untuk membentuk persepsi kita terhadap realitas kondisi lingkungan kita saat ini. Inilah yang dinamakan fungsi pragmatis dan konstitutif dari komunikasi lingkungan.(Cox, 2016).

Adapun fungsi pragmatis komunikasi lingkungan adalah menganjurkan, mendorong, memberitahukan, mengajak, dan mengajarkan tentang kepedulian lingkungan, maka arahan tersebut menunjukkan bahwa telah menjalankan fungsi pragmatis dari komunikasi lingkungan. Komunikasi lingkungan yang baik dan benar adalah apabila dijalankan dengan menggunakan strategi-strategi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan si pendengar tentang lingkungan.

Melihat pada dasar manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, ini menegaskan bahwa manusia memiliki kepedulian terhadap lingkungannya. Seseorang harus digugah secara perasaan dan intelektual yang merangsang mereka untuk berpikir dan melakukan apa yang dipikirkannya tersebut. Komunikasi lingkungan dapat dimulai dengan memaparkan betapa mengerikannya fakta-fakta di dunia dimana lingkungan kita semakin rusak. Ketertarikan manusia terhadap fakta-fakta inilah yang nantinya akan membuat seseorang merasa perlu melakukan sesuatu, tentu saja dengan catatan pesan yang kita sampaikan harus mengena kedalam hati dan pikiran orang tersebut.

Sedangkan fungsi konstitutif dalam komunikasi lingkungan adalah fungsi komunikasi lingkungan yang membentuk persepsi di dalam pemikiran seseorang. Sebagai

contoh kita dapat mempersepsikan lahar gunung berapi menjadi negatif atau positif. Apabila kita mempersepsikan lahar gunung berapi secara negatif, maka pikiran kita akan menangkap bahwa lahar gunung berapi merupakan bencana yang mengerikan dan dapat memusnakan apa saja yang dilaluinya. Namun jika sebaliknya, apabila kita mempersepsikan lahar gunung berapi secara positif, maka kita akan memandang positif dan mampu melihat manfaat-manfaat yang didapat melalui lahar gunung berapi. Kita akan melihat bahwa lahar gunung berapi bermanfaat untuk menyuburkan tanah dan dapat digunakan untuk bahan material bangunan ataupun hal lainnya.

Dalam komunikasi lingkungan dapat mempersepsikan realita yang memberikan dampak signifikan terhadap target audience. Kampanye-kampanye atau gerakan-gerakan peduli lingkungan akan membentuk persepsi manusia terhadap lingkungan. Seseorang yang telah menyerap persepsi yang terbentuk melalui kegiatan peduli lingkungan tersebut akan mendorong dirinya sendiri untuk berbuat sesuatu, karena dalam persepsinya, lingkungan saat ini sangat terkontaminasi dan membutuhkan perlakuan khusus. Inilah dua fungsi komunikasi lingkungan yang dapat diterapkan apabila berencana untuk membuat sebuah tindakan peduli lingkungan.

Implementasi teori komunikasi lingkungan dalam kajian ini sangat relevan, untuk dapat dipahami tentang nilai-nilai yang perlu disadari supaya dapat terwujud nilai kebersihan dalam kehidupan Masyarakat. Adapun kajian komunikasi lingkungan menekankan pada aplikasi perilaku Masyarakat untuk mampu, sadar serta bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan yang baik. Pelestraian lingkungan merupakan kewajiban yang perlu ditekuni, bukan hanya perintah negara saja untuk melaksanakan program hidup bersih dan sehat, namun islam juga menyatakan bahwa kebersihan adalah bagian dari iman. Hal ini menggambarkan bahwa hidup sehat merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia, maka hidup bersih mustahil dapat terwujud apabila tidak ada dalam posisi ruang yang bersih. Hidup bersih merupakan proses aplikasi yang wajib dilakukan, sedangkan Kesehatan merupakan hasil yang dicapai dari pola hidup yang bersih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan, penelitian kualitatif adalah: penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan & Biklen, 1982). Sedangkan menurut Lexy J Moleong, penelitian kualitatif adalah berakar pada latar ilmiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil. (Bogdan & Biklen, 1982). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Adapun sumber data yang digunakan antara lain komunikasi lingkungan menurut Robert Cox, sebagaimana dapat dipahami dalam bukunya '*Environmental Communication and Public Sphere*', selanjutnya menggunakan pendekatan komunikasi alamtologi untuk menjelaskan hubungan pola hidup bersih dengan bentuk implemantasi komunikasi lingkungan. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam bentuk dokumentasi dan observasi yang terdapat secara fenomena dalam Masyarakat. Adapun Teknik analisis data dilakukan dalam pendekatan content analisis fenomenologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Komunikasi Lingkungan

Memahami makna komunikasi lingkungan sebagaimana yang dimaksudkan oleh Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss (tt) dalam *Encyclopedia of Communication Theory*, dapat dipahami bahwa *Environmental communication theory* merupakan sebuah teori komunikasi menjelaskan tentang hubungan manusia dengan semua unsur yang ada di seluruh lingkungan hidup (Stephen, tt: 344). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka teori ini digunakan untuk mengkaji tentang komunikasi manusia dengan semua unsur non manusia yang wujud dalam lingkungan hidup, termasuk secara khusus tentang komunikasi manusia dengan lingkungan dalam bentuk menjaga kebersihan lingkungan. Mempelajari komunikasi lingkungan dapat membentuk sikap dan perilaku kita untuk peduli pada lingkungan, dengan cara menjaga serta memelihara segala unsur yang wujud pada lingkungan secara harmoni. Hal ini disebabkan komunikasi tersebut memiliki efek luas pada saat adanya krisis lingkungan, terutama yang disebabkan oleh manusia. Selain

demikian, Robert Cox (2016) menjelaskan dalam bukunya yang berjudul '*Environmental Communication and Public Sphere*', komunikasi lingkungan merupakan alat pragmatis dan konstitutif untuk mengajarkan, mengajak, mendorong, atau memberitahukan seseorang supaya peduli terhadap lingkungannya. (Robert Cox, 2016: 11).

Berdasarkan dari beberapa pandangan tentang komunikasi lingkungan, maka dalam kajian ini komunikasi lingkungan yang dimaksudkan adalah komunikasi yang membentuk kesadaran manusia dalam hubungan langsung dengan lingkungan hidup, seperti hubungan dengan lingkungan dalam bentuk menjaga kebersihan lingkungan. Seperti menjaga kebersihan pada diri sendiri, fasilitas pribadi dan fasilitas umum. Menjaga fasilitas umum sangat penting karena berpengaruh kepada lainnya dalam bentuk sama-sama memanfaatkan fasilitas umum tersebut. Oleh karena itu, komunikasi lingkungan dalam konsep ini membentuk kesadaran manusia untuk menjaga kebersihan dalam memanfaatkan unsur-unsur yang ada pada lingkungan masing-masing dalam menjalani kehidupan.

Dengan demikian, konsep komunikasi lingkungan ini perlu untuk sosialisasikan dan dibimbing masyarakat, supaya dapat menumbuhkan nilai tanggungjawab bagi diri masing-masing terhadap kesadaran dalam menjaga kebersihan bagi kehidupan sehari-hari. Kebersihan bagian daripada iman bukan sebuah pernyataan saja, namun perlu dilakukan dengan nyata daripada nilai tanggungjawab menjaga kebersihan tersebut. Komunikasi lingkungan perlu diaplikasikan dalam mewujudkan "Aceh Bersih 2024." Bukan hanya sekedar saling mengingatkan dalam bentuk simbol dan perkataan saja. Aplikasi nyata komunikasi lingkungan dalam menjaga kebersihan pasti memberi efek nyata dalam lingkungan. Aplikasi komunikasi lingkungan harus dimulai dari diri sendiri sebelum mengarahkan orang lain untuk melakukan menjaga kebersihan.

2. Membangun Kesadaran Dalam Menjaga Kebersihan

Membangun kesadaran untuk memiliki sikap bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan, harus dimulai dari nilai kesadaran dan tanggung jawab pada diri sendiri. Menjaga kebersihan harus menjadi kewajiban dalam salah satu kedisiplinan hidup. Kedisiplinan hidup bukan hanya dalam kewajiban menjaga waktu seperti waktu shalat,

waktu bekerja, waktu makan dan waktu istirahat. Namun kedisiplinan dalam kehidupan juga memiliki tanggungjawab pada menjaga kebersihan. Dalam konsep ini perlu dipahami bahwa kebersihan pada diri sendiri adalah hanya diri kita yang menjaganya, tidak mungkin kebersihan diri kita menjadi tanggung jawab orang lain.

Fenomena yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, dapat diperhatikan kenapa sampah dari bekas makanan yang kita makan, mesti ada tukang sampah yang membersihkan bekas makanan kita, ataupun ada pelayan warung yang membersihkan sampah daripada bekas makanan yang kita makan. Dalam hal ini, tidak kah kita memiliki kesadaran yang bahwa setiap sampah daripada bekas makanan kita, hanya kita sendiri yang mebersihkannya. Lain lagi dengan fenomena yang dapat kita lihat yaitu membuang sampah disembarangan tempat ketika berada dalam perjalanan. Seperti membuang botol air mineral lewat jendela mobil saat berada dalam perjalanan. Maka tanggung jawab pada diri sendir dalam menjaga kebersihan harus benar-benar dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan.

Pengaplikasian tanggung jawab kebersihan harus selalu dilakukan, tidak hanya dalam bentuk sebatas rasa prihatin saja, namun harus dipraktekkannya selalu. Cara mempraktekkan kebersihan pada diri sendiri adalah harus melakukannya serta membentuk kewajiban dan kesadaran tanggung jawab pada diri sendiri, bahkan menjadi bersalah bagi dirinya apabila tidak mempraktekkan sikap menjaga kebersihan. Kemudian harus membangunkan rasa tidak nyaman apabila berada dalam ruang atau kondisi yang tidak bersih. Selanjutnya tidak mengharapkan orang lain yang membersihkannya, namun membangunkan nilai tanggung jawab, bahwa kebersihan tersebut merupakan tanggung jawab diri kita. Kebersihan pada diri sendiri adalah hanya diri sendiri yang membersihkannya. Menjaga kebersihan pada diri sendiri merupakan salah satu bentuk komunikasi lingkungan dalam bidang kebersihan pada peringkat pertama.

Kebersihan pada diri sendiri merupakan peringkat pertama dalam proses komunikasi lingkungan pada bentuk komunikasi menjaga kebersihan. Sedangkan peringkat kedua dalam membangunkan kesadaran kebersihan pada komunikasi lingkungan yaitu kebersihan dalam kalangan keluarganya. Apabila kita sudah mampu menjaga kebersihan pada diri sendiri, maka sudah dapat meningkatkan proses komunikasi

lingkungan dalam menjaga kebersihan pada peringkat keluarga. Namun kebersihan pada peringkat keluarga tidak sempurna dilakukan, apabila pada peringkat diri sendiri belum mempraktekkan kesadaran kebersihan tersebut. Artinya, mustahil menyuruh keluarga menjaga kebersihan, sedangkan dirinya tidak melakukan menjaga kebersihan tersebut.

Keluarga merupakan cerminan daripada diri kita sebagai pemimpin dalam keluarga. Oleh karena itu, membangun komunikasi lingkungan untuk menjaga kebersihan dalam keluarga sangat penting dilakukan. Kehidupan bersih menjadi modal hidup sehat. Keluarga bersih dan keluarga tidak bersih sangat nampak dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dalam fenomena kehidupan, apabila kita sebagai kepala keluarga dapat menjaga kebersihan, maka pasti memberi efek kepada keluarga juga dapat menjaga kebersihan. Namun apabila kita sebagai kepala keluarga tidak mampu menjaga kebersihan, maka pasti membawa efek kepada keluarga tidak mampu menjaga kebersihan dengan benar. Inilah disebut bahwa keluarga adalah cerminan kita.

Anak-anak kita, pasti tidak akan melakukan sesuatu perkara, apabila tidak melihat tentang apa yang kita lakukan di depan mereka. Oleh karena itu, sikap dan tanggung jawab kita dalam menjaga kebersihan sebagai aplikasi daripada salah satu komunikasi lingkungan, pasti akan ditiru dan diikuti oleh anak-anak. Anak saat dilahirkan semuanya datang dalam keadaan bersih, maka yang menjadi mereka rusak disebabkan oleh nilai aplikasi daripada orang tuanya. Begitu juga seperti halnya dengan istri dalam membentuk kesadaran komunikasi lingkungan dalam menjaga kebersihan. Seorang istri tidak akan melakukan sesuatu perkara apabila tidak belajar pada suaminya. Istri berani membuang sampah di sembarangan tempat, pasti karena melihat suaminya melakukan demikian. Hal ini suami tidak mungkin menegur istri membuang sampah pada sembarangan, apabila suami sendiri memiliki kelakuan yang sama yakni membuang sampah di sembarangan tempat. Artinya seorang pemimpin itu harus siap memimpin diri sendiri sebelum memimpin orang lain.

Berdasarkan konsep ini perlu dipahami bahwa membentuk kesadaran komunikasi lingkungan dalam mewujudkan aceh bersih pada peringkat keluarga, maka harus dimulai pada diri sendiri, kemudian membina keluarga bersih dan selanjutnya mempraktekkan kepada peringkat lingkungan bersih. Membentuk Aceh bersih di 2024, merupakan satu

program yang sangat penting diwujudkan dalam kehidupan masyarakat Aceh sebenarnya. Oleh karena itu, dalam mewujudkan masyarakat bersih, maka harus dimulai oleh program keluarga bersih. Begitu juga program keluarga bersih, berawal dari diri sendiri bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan. Berdasarkan konsep ini, mewujudkan Aceh bersih 2024 bukanlah sebuah imajinasi, bukan sebuah impian saja. Akan tetapi program Aceh bersih 2024 pasti terwujud dengan cara membentuk tanggung jawab pada diri sendiri sebagai rakyat Aceh yang memiliki jiwa tanggung jawab terhadap kebersihan.

Aceh bersih bukanlah sesuatu yang mustahil. Namun untuk mewujudkannya harus dengan aplikasi dalam menjaga kebersihan. Tidak hanya dengan membuat simbol iklan saja, namun harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini harus siap dan harus diaplikasikan dalam kehidupan. Pejabat publik harus mampu memberi contoh kesadaran komunikasi lingkungan dalam mewujudkan kebersihan pada lingkungan. Jangan sampai pejabat yang membuat iklan menjaga kebersihan, namun pejabat tersebut juga yang tidak menjaga kebersihan. Hal ini sama seperti sebuah contoh, Dokter selalu menyuruh pasien untuk menjaga kesehatan, makan makanan yang sehat, namun Dokter sendiri adalah seorang perokok. Begitu juga seperti Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh mengeluarkan fatwa bahwa rokok hukumnya haram atau makruh, namun kenyataannya anggota MPU tersebut merupakan perokok aktif.

Dalam Al-Qur`an sebenarnya sudah mengingatkan yaitu “bagaimana kamu katakan sesuatu yang kamu tidak melakukannya”. Pernyataan ayat ini sebenarnya tamparan keras bagi orang yang menyuruh orang lain melakukannya, namun dirinya tidak melakukannya. Begitu juga, kita hanya selalu mengingatkan orang lain untuk menjaga kebersihan, bahkan memberi denda atau hukuman kepada orang lain apabila mengingkari aturannya, namun kenyataannya kita sendiri adalah orang yang tidak menjaga kebersihan. Konsep ini dapat dipahami bahwa untuk membangun kesadaran komunikasi lingkungan demi mewujudkan Aceh bersih 2024, hanyalah harus tegas dan bertanggung jawab dimulai dari diri sendiri. Menjadi bersalah atas diri sendiri apabila tidak menjaga kebersihan, dan juga apabila melihat kotoran tidak membantu untuk membersihkannya. Bahkan merasa bersalah apabila tanggung jawab kebersihan, kita letakkan pada orang lain yang bertugas sebagai pekerja kebersihan. Akan tetapi kebersihan itu menjadi tanggung jawab diri

sendiri. Diri bersih pasti mewujudkan Aceh bersih, dan Aceh bersih pasti diri bangsa Aceh yang bersih.

3. Solusi Mewujudkan Aceh Bersih 2024

Mewujudkan Aceh bersih merupakan satu kewajiban bagi masyarakat Aceh. Kebersihan merupakan cerminan jati diri bangsa. Untuk melihat dan mengetahui bagaimana watak suatu bangsa, maka lihatlah bagaimana kondisi lingkungan ditempat bangsa tersebut tinggal. Komunikasi lingkungan menjadi modal utama dalam membangun kesadaran dan bertanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggal seseorang. Komunikasi lingkungan menjadi solusi dalam memahami makna dan simbol-simbol yang terbentuk secara fakta pada lingkungan. Oleh karena itu, dalam mewujudkan Aceh bersih di 2024, maka harus membentuk komunikasi lingkungan yang baik dan harmoni dengan segala sesuatu unsur yang ada pada lingkungan tersebut. Kebersihan merupakan usaha paling dasar yang harus dibentuk pada proses komunikasi lingkungan.

Adapun solusi dalam mewujudkan Aceh bersih 2024, tidak ada cara lain, kecuali memiliki sikap tegas pada diri sendiri untuk menjaga kebersihan sebagai implementasi kesadaran komunikasi lingkungan. Ketegasan diri sendiri hanya dapat dikontrol oleh kesadaran pada dirinya. Oleh karena itu, kesadaran komunikasi lingkungan merupakan kesadaran yang berada pada tanggung jawab diri sendiri dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Solusi selanjutnya dalam membentuk Aceh bersih 2024 yaitu perlu adanya tanggung jawab dalam kedisiplinan hidup. Kedisiplinan ini dapat mengatur kehidupan diri sendiri dalam melakukan segala aktifitas, termasuk pada menjaga kebersihan lingkungan. Kebersihan lingkungan harus dibentuk dengan nilai disiplin dalam menjaganya yakni harus ada tempat yang tepat untuk dijadikan tempat sampah. Disiplin menjaga kebersihan termasuk pada kelakuan tidak membuang sampah disembarangan tempat yang dapat mengganggu fasilitas umum dan juga diri sendiri.

Adapun solusi yang paling penting dalam mewujudkan Aceh bersih pada 2024 adalah harus selalu menginformasikan ataupun mengajak orang lain supaya melakukan sebagaimana contoh yang kita lakukan dalam bentuk membangun kesadaran komunikasi lingkungan dalam menjadikan Aceh bersih pada tahun 2024. Untuk menunjukkan cara menjaga kebersihan pada orang lain, bukan dengan perkataan, namun

harus dengan pembuktian pelaksanaan yang dimulai dari kita sendiri. Inilah yang disebut dakwah dengan kelakuan lebih bagus daripada dakwah dengan perkataan.

Adapun tatacara pelaksanaan komunikasi lingkungan dalam membangun kesadaran aceh bersih, terutama kembali pada sikap tanggung jawab diri sendiri yakni adakah kita sebagai orang yang menjaga kebersihan dan kemakmuran di dalam lingkungan, ataupun kita menjadi orang yang merusak dan mengotori lingkungan. Maka semua ini adalah pilihan pada diri kita. Oleh karen itu bentuk aplikasi ini dapat dilihat berdasarkan rumus hukum Komunikasi Alamtologi yaitu sebagai berikut.

$$H_z \pm X \frac{A^h}{E^h} = \frac{X + gHp}{X - gCp}$$

Keterangan:

H = Hukum

Z = Alam

X = Manusia

± = Penggunaan

A^h = Akur hukum

E^h = Ingkar hukum

gHp = generic Harmonic pattern

gCp = generic Corrupted pattern

Gambar 1. Hukum Komunikasi Alamtologi (aminullah, 2018: 79)

Berdasarkan gambar tersebut dapat dipahami bahwa X sebagai pelaksana di muka bumi, sedangkan Z menjadi ruang lingkungan semesta. Sikap X untuk memelihara (+) atau merusakkan (-) Z adalah pilihan dan tanggung jawab pada X (aminullah, formula, 2018: 53). Dengan demikian, semua proses yang kita lakukan dalam kehidupan akan memberi efek sebagaimana pilihan yang kita lakukan. Maknanya jika kita sebagai orang (X) yang menyadari dan bertanggung jawab (+) terhadap kebersihan lingkungan (Z), maka kenyamanan daripada hasil kebersihan tersebut pasti kita sendiri yang menikmatinya (X + gHp). Namun apabila kita yang melakukan kerusakan (-) pada lingkungan (Z), maka kita sendiri yang menerima akibatnya (X - gCp), bahkan akibat tersebut juga menjadi kerusakan kepada semuanya.

PENUTUP

Pembahasan mengenai masalah komunikasi lingkungan perlu untuk dikembangkan dalam mewujudkan Aceh bersih pada 2024. Kebersihan merupakan naluri manusia. Aceh bersih menggambarkan masyarakat berhasil menjaga kebersihan sebagai wujud mengimplementasikan nilai komunikasi lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan Aceh kotor juga berasal dari nilai tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungannya. Untuk membuktikan masyarakat Aceh sebagai masyarakat yang beriman, maka pasti dapat dilihat aplikasi keimanannya pada nilai kebersihan. Fakta tersebut sebagai tanggung jawab dari sebuah pernyataan “kebersihan bagian dari iman”. Oleh karena itu, nilai komunikasi lingkungan sangat jelas dapat diaplikasikan dalam kehidupan dengan cara yang nyata. Bukan hanya sebagai pernyataan dan komentar saja. Aceh bersih, pasti masyarakat bersih. Masyarakat kotor, pasti lingkungan Aceh menjadi kotor. Penerapan kebersihan harus dimulai dari diri sendiri, sebelum mengajak dan menyuruh orang lain untuk menjaga kebersihan. Kesadaran menjaga kebersihan merupakan bukti nyata sebagai nilai kesadaran dalam melakukan komunikasi dengan lingkungan.

REFERENSI

- Cox, Robert, (2016). *Environmental Communication and The Public Sphere*, ed. 4, Washington DC: A Sage Reference Publication
- Littlejohn, Stephen, W dan Karen A. Foss (tt), *Encyclopedia of Communication Theory*, Washington DC: A Sage Reference Publication.
- Muhammad Aminullah (2018), *Komunikasi Alamtologi – ALAMIN*, Jilid I, Cet. 1, Kuala Lumpur: Nature Pattern Resources Sdn. Bhd.
- Muhammad Aminullah, *Formula Alamin: Alamtologi Communication*, Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Volume 1 No. 4, December 2018, (www.bircu-journal.com/index.php/birci)
- Achjar Chalil (2009), *Pembelajaran Berbasis Fitrah*, cet. 2, Jakarta: Balai Pustaka.
- Syukur Kholil, *Komunikasi Islami*, cet.1, (Bandung: Citapustaka Media, 2007
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2005.